

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MANGGATERLIBATDALAM SISTEM INFORMAL DENGAN PEDAGANG PENGUMPUL

Lies Sulistyowati, Ronnie S Natawidjaja, dan Zumi Saidah
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
E-mail : liesindra@yahoo.com

ABSTRAK Indonesia merupakan negara penghasil mangga terbesar keenam didunia, namun data ekspor mangga hanya 0,07% dari total produksinya, dan justru impornya meningkat terus. Padahal mangga mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani. Sayangnya potensi ekonomi tersebut belum tergali karena masih banyaknya hambatan baik teknis maupun non-teknis dalam agribisnis mangga. Petani sering menggunakan sistim informal dalam pengelolaan mangga, yang berakibat petani tidak mempunyai *bargaining position* terhadap pedagang pengumpul/tengkulak, sehingga harga yang diterima rendah. Secara spesifik tujuan penelitian ini: menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengelolaan tanaman mangga, pemilihan sumber pembiayaan, serta cara penjualan mangga. Design penelitian : kuantitatif, yang dilaksanakan dengan metode survey di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yang menghasilkan 55% dari total produksi mangga nasional. Wilayah kabupaten, kecamatan dipilih dengan metode *Multi Stage Cluster Random Sampling*. Pemilihan sampel sebanyak 636 keluarga petani (320 Jawa Timur dan 316 untuk Jawa Barat) dilakukan secara random. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Sistim pengelolaan mangga secara significant dipengaruhi oleh faktor umur petani, jumlah pohon mangga, akses terhadap informasi dan akses terhadap pasar. 2). Pemilihan sumber pembiayaan dipengaruhi oleh umur petani, jumlah pohon mangga, dan akses terhadap modal dengan korelasi positif, sedangkan sistim pengelolaan mangga, dan fasilitas irigasi mempengaruhi dengan korelasi negatif. 3). Sistim penjualan mangga dipengaruhi oleh sistim pembiayaan dan akses terhadap informasi dengan korelasi positif, sedangkan sistim pengelolaan, aktivitas pemeliharaan, kegiatan pemberantasan hama dan penyakit, penerapan teknologi *off-season*, akses terhadap pasar dan fasilitas peralatan mempengaruhi dengan korelasi negatif.

Kata kunci : agribisnis mangga, faktor-faktor, petani, sistim informal.

SOCIO-ECONOMIC FACTORS AFFECTING THE DECISION INVOLVED IN MANGO FARMING SYSTEM WITH INFORMAL traders

ABSTRACT Indonesia is the sixth world's largest producer of mangoes. However only 0,07% of the total production is exported and it imports increased steadily every year. Farmers often use informal agreement with the local collector in managing the mangoes, which weekend their bargaining position against. Specifically the objectives of this research: analyze socio-economic factors that influence: mango crop management, the selection of financial sources, as well as how the sales of mango is done. The study was designed by applying quantitative method and implemented as a survey in the province of West Java and East Java, with 636 farm were successfully interviewed by using Multi Stage Cluster Random Sampling. Data were analyzed using the Structural Equation Model. The results showed that management of mango tree is influenced by age of farmers, number of mango trees, access to information and markets. Farmer's decision of financial source affected positively by age, number of mango trees, access to capital, and influence negatively by mango trees management and irrigation facilities. Mango sales practice is affected positively by the financial source and access to information, and negatively by the tree management system, maintenance activities, pest and disease control, off-season technology application, access to markets and facilities.

Keywords : mango agribusiness, factors, farmers, informal arrangement.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura tropika unggulan nasional adalah Mangga (*Mangifera indica* L.). Komoditas ini selain sangat diminati masyarakat juga berpotensi untuk memberikan peningkatan kesejahteraan kepada keluarga

petani karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Namun sayangnnya potensi ekonomi tersebut belum tergali karena masih banyaknya hambatan baik teknis maupun non-teknis yang menyebabkan produksi mangga nasional tidak stabil dan kualitasnya rendah.

Kondisi produksi yang fluktuatif dan kualitas panen yang rendah menyebabkan ekspor mangga sangat kecil (0,07%) dari total produksi. Disisi lain, hal yang sangat mengkhawatirkan yaitu terjadinya peningkatan impor mangga secara konsisten dan terus menerus meningkat, rata-rata 1000 ton/th, pada periode 2007-2010 (Tabel 1.).Keadaan tersebut sangat memprihatinkan karena artinya petani mangga lokal terutama petani kecil akan tersisihkan dan tarmarjinalkan di negaranya sendiri.

Tabel 1. Produksi, Ekspor dan Impor Mangga Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor Ton	% Prod	Impor (Ton)
2005	1.412.884	941	0,07	869
2006	1.621.997	1.182	0,07	966
2007	1.818.619	1.198	0,07	1.088
2008	2.105.085	1.908	0,09	969
2009	2.243.440	1.415	0,06	821
2010	1.287.287	999	0,08	1.129
Rata-rata	1.748.218,67	1.273,80	0,07	973,7

Sumber: BPS, tahun 2005-2010.

Program dan usaha untuk mengkaitkan petani kecil pada pasar global dan modernisasi (*linking farmer to market*) yang dijalankan diberbagai belahan dunia (Afrika, Asia, dan Amerika Latin) dinilai hanya berhasil melibatkan sekelompok kecil elite petani (kurang dari 10%), sedangkan sebagian besar dari petani kecil tetap memilih dan terkait dengan sistem dan kesepakatan informal sistem tradisional (Vorley B., E. del Pozo-Vergnes, and A. Barnett, 2012). Kesimpulan tersebut konsisten dengan hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (15%) petani hortikultura yang bisa terkait dengan rantai ke pasar modern yaitu yang melakukan investasi pada sistem produksinya dan memiliki asset pengetahuan tentang teknologi (Natawidjaja *et al.*, 2007). Sedangkan Sulistyowati, L (2004), menyimpulkan bahwa petani hortikultura yang terlibat kontrak dengan pasar modern, lebih efisien dalam mengalokasikan lahan, modal dan tenaga kerjanya, sehingga pendapatan yang diperolehnya lebih tinggi.

Pada workshop “*Understanding and improving the institutions and governance of ‘traditional’ and informal agrifood trade*” yang diselenggarakan oleh para pemikir dan aktivis pembangunan pada 29-30 November 2012 di Amsterdam sepakat untuk mendorong dilakukannya penelitian mendalam mengenai hubungan dan sistem informal yang terkait dengan keputusan petani kecil dalam memproduksi, memilih teknologi, dan memasarkan hasil panen dengan harapan bisa dibuat rumusan baru tentang strategi pembangunan inklusif yang mampu melibatkan sebagian besar petani kecil (IIED and Hivos, 2012; Goose, Bishwahep, 2012). Untuk menciptakan pembangunan yang inklusif, petani kecil dan miskin sangat membutuhkan dukungan pelayanan dasar pertanian agar bisa secara aktif meningkatkan kesejahteraannya. Namun sebagian besar dari dukungan pelayanan formal sektor pertanian dari pemerintah masih sangat sulit didapatkan oleh petani kecil. Hal ini terjadi karena disebagian besar negara berkembang, pembuat kebijakan tidak membedakan kebutuhan spesifik petani kecil/miskin dan mereka tidak memiliki suara pada proses pembuatan kebijakan public (Vorley B., E. del Pozo-Vergnes, and A. Barnett, 2012).

Pada kondisi yang sangat membutuhkan tersebut, petani akhirnya harus bisa bergantung pada dukungan pelayanan informal yang ditawarkan oleh para bandar dan tengkulak yang juga bergerak sebagai perantara antara sektor informal dengan sektor formal (Natawidjaja, Ronnie S., 2012). Sehingga bagi petani sistem kesepakatan informal ini menjadi bagian dari strategi untuk bertahan hidup (*survival*) dalam berbagai himpitan dan tekanan, termasuk juga dari dampak negatif kebijakan pemerintah yang didisain secara sepihak (Hart, Keith, 1971). Semua transaksi dan kesepakatan pada sistem tradisional dilakukan secara informal, tidak ada yang dalam bentuk formal tertulis dalam kontrak. Hanya transaksi dengan pelaku pasar modern yang memiliki dasar kontraktual. Peran Bandar dalam menjembatani hubungan pelaku sektor informal dengan formal tersebut sangatlah penting.

Selain memberi pinjaman kebutuhan input dan modal, bandar juga bisa memberikan arahan tentang jenis komoditas yang diminta pasar dan teknologi yang dibutuhkan, sehingga cara ini bisa menekan biaya transaksi. Disisi lain, bandar tersebut telah berperan mengkoordinasi rantai nilai pasar agar lebih memenuhi kebutuhan pasar/konsumen. Namun semua kesepakatan antara petani dengan bandar tersebut itu tidak didasarkan pada perjanjian formal atau kontrak diatas kertas. Karena pertukaran dengan petani kecil sebagian besar untuk nilai volume yang juga kecil, sehingga terlalu mahal untuk membuat atau menegakkan pengaturan formal. Bentuk kesepakatan seperti diatas menjadi diskusi utama dalam Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*) yang diawali oleh Coase (1960), Williamson (1975), North (1990), Olstrom (1997) dan banyak lainnya.

Sistem informal terkait dengan pengelolaan mangga yang telah teridentifikasi adalah sistem pengelolaan pohon, pinjaman modal/biaya input yang terkait dengan pemasaran, dan cara penjualan hasil panen (Natawidjaja et al., 2008). Pertimbangan dalam terbentuknya kesepakatan informal tersebut adalah aspek norma dan kepercayaan yang didukung oleh sosial budaya dan tradisi setempat. Secara teoritis pihak-pihak yang terlibat dalam kesepakatan akan mencari bentuk kelembagaan informal yang paling kecil menimbulkan biaya transaksi (Williamson, 1975).

Berbagai faktor sosial ekonomi yang diidentifikasi mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan memilih sistim formal atau informal antara lain:

Umur, petani yang lebih tua umumnya kurang termotivasi menerima hal-hal baru dibanding yang lebih muda (Soekartawi, 2005). Pendidikan, baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan baru dan keterampilan. Sehingga pada umumnya petani yang berpendidikan lebih tinggi dan berpengetahuan teknis yang lebih banyak, akan lebih mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik, akan memilih sistim formal. Selain itu pengalaman berusahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, semakin

lama pengalaman seseorang berusahatani, maka akan semakin mudah dalam memahami suatu inovasi baru dan cenderung akan lebih mudah menerapkannya (Rogers, 1983). Ukuran keluarga memberikan motivasi untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan yang lebih baik (Gohong, 1993). Ketersediaan tenaga kerja keluarga baik jumlah maupun kualitasnya akan mempengaruhi cara/sistim panen yang dipilihnya.

Lahan merupakan faktor produksi penting dalam pertanian. Petani yang memiliki lahan luas akan lebih merespon terhadap adanya teknologi baru dan peluang untuk komersialisasi lebih tinggi (Adjid, D.A., 2001). Untuk usahatani mangga, karena jarak tanam mangga yang tidak tentu, maka jumlah pohon lebih tepat sebagai faktor yang mempengaruhi berbagai keputusan petani. Namun lebih dari itu, dengan mendapatkan informasi pasar yang relevan petani bisa membuat keputusan yang lebih baik. Sehingga petani yang berorientasi pasar lebih memiliki daya saing karena dapat selalu mengikuti perkembangan kebutuhan pasar. Dengan adanya jaminan pasar dan harga yang stabil, maka seluruh biaya yang telah dikeluarkan akan terbayar kembali ditambah dengan profit. Pada kondisi demikian petani memiliki dorongan untuk memperoleh harga yang lebih baik, meningkatkan produksinya. Keterlibatan dalam organisasi mempengaruhi sistim yang dipilihnya. Kajian Sulistyowati, L (2009), memperlihatkan bahwa baru sebagian kecil petani mangga yang sudah mulai tergabung dalam Asosiasi Petani dan Pedagang Mangga (APPM) dalam memasarkan mangga, sehingga bisa meraih harga jual yang lebih tinggi.

Sarana produksi yang tersedia dalam jumlah, mutu, harga dan waktu yang tepat serta keberadaan lembaga keuangan yang memberikan pelayanan kepada petani akan sangat menunjang keberhasilan usahatani, sehingga menimbulkan persepsi positif dan mendorong motivasi petani dalam menerapkan perubahan baru (Rukka, 2003). Akses terhadap modal keuangan adalah bagian yang sangat penting untuk mendorong petani mengembangkan agribisnis mangga.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada keputusan petani terlibat dalam sistem informal dengan pedagang pengumpul, terkait dengan pengelolaan tanaman mangga, pemilihan sumber pembiayaan dan cara panen dan memasarkan mangganya.

METODE

Design Penelitian

Design penelitian yang digunakan adalah kuantitatif untuk menguji model keputusan petani dalam mengelola usaha agribisnis mangga, memilih sumber pembiayaan dan cara memasarkan.

Rancangan pemilihan lokasi dan sampling penelitian ini menggunakan metode *Multi Stage Cluster Random Sampling*. Lokasi yang dipilih adalah dua provinsi utama sentra mangga di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Timur (Kabupaten: Probolinggo, Pasuruan dan Bondowoso) dan Jawa Barat (Kabupaten: Cirebon, Majalengka dan Kuningan). Selanjutnya dari setiap kabupaten dipilih 3 kecamatan secara random sehingga diperoleh 18 kecamatan. Sampel petani mangga secara random dipilih dari *sampling frame* didasarkan data BPS. BPS mendefinisikan petani mangga adalah keluarga petani yang memiliki 4 pohon mangga atau lebih. Untuk masing-masing lokasi kecamatan terpilih, sampel diambil secara *proportional random sampling* hingga total sampel: 636 petani, terdiri dari 320 petani dari Jawa Timur dan 316 petani dari Jawa Barat.

Teknik Analisis

Model perilaku petani akan dianalisis dengan *Structural Equation Model*, yang terdiri dari 3 persamaan model kelembagaan informal.

(1). Model Pengelolaan Pohon

$$y_1 = b_{10} + b_{11}U_1 + b_{12}Pd_1 + b_{13}Pgl_1 + b_{14}Ak_1 + b_{15}Lg_1 + b_{16}Info_1 + b_{17}Pas_1 + b_{18}Inov_1 + b_{19}Mod_1 + b_{110}Sar_1 + b_{111}Sal_1 + b_{112}Pel_1$$

(2). Model Pembiayaan Terikat

$$y_2 = b_{20} + b_{21}U_2 + b_{22}Pd_2 + b_{23}Pgl_2 + b_{24}Ak_2 + b_{25}Lg_2 + b_{26}Info_2 + b_{27}Pas_2 + b_{28}Inov_2 + b_{29}Mod_2 + b_{210}Sar_2 + b_{211}Sal_2 + b_{212}Pel_2 + b_{213}Y_1$$

(3). Model Penjualan Hasil Panen

$$y_3 = b_{30} + b_{31}U_3 + b_{32}Pd_3 + b_{33}Pgl_3 + b_{34}Ak_3 + b_{35}Lg_3 + b_{36}Info_3 + b_{37}Pas_3 + b_{38}Inov_3 + b_{39}Mod_3 + b_{310}Sar_3 + b_{311}Sal_3 + b_{312}Pel_3 + b_{313}Y_1 + b_{314}Y_2 + b_{315}Y_4 + b_{315}Y_6 + b_{316}Y_7$$

dimana:

- = Pengelolaan pohon (sewa, rawat sendiri)
- = Pembiayaan terikat dari Bandar (terikat, bebas)
- = Penjualan hasil panen (tebas, panen dan jual sendiri)
- = Pemeliharaan (Rp.)
- = Pemupukan (Rp.)
- = Penggunaan pestisida (Rp.)
- = Penggunaan teknologi *off-season* (Rp.)
- = Umur petani
- = Tingkat pendidikan formal petani
- = Pengalaman/lamanya mengusahakan mangga
- = Jumlah anggota keluarga
- = Jumlah pohon mangga
- = Tingkat akses pada informasi
- = Tingkat aksesibilitas pada pasar
- = Akses pada modal
- = Dukungan sarana irigasi
- = Dukungan sarana peralatan
- = pelatihan budidaya mangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Mangga

Dalam sistem pengelolaan mangga, mayoritas petani mangga (94,97%) adalah sebagai pemilik yang merawat sendiri, sedangkan status penyewa dan bagi hasil hanya sekitar 5,03%. Jika dibandingkan kondisi Jawa Timur dan Jawa Barat, pengelolaan secara sewa lebih banyak di Jawa Barat (6,33%). Namun dari mayoritas petani pemilik mangga, ternyata ada sebagian yang membayar pihak ketiga/bekerjasama untuk melakukan aktivitas perawatan atau menyewa tenaga kerja untuk merawat pohon mangganya, yakni sekitar 8%-nya. Pihak ketiga ini yang diidentifikasi sebagai ST (*sprayer trader*).

Model persamaan struktural sistem pengelolaan mangga adalah :

$$Y_1 = 1.023901 - 0.0016099 X_1 - 0.0006132 X_5 - 0.0147952 X_6 + 0.0035456 X_7$$

Tabel 2. Hasil Analisis Persamaan Struktural untuk Sistim Pengelolaan Mangga

Y1	Coef.	Std. Err.	z	P> z
x1	-0.0016099	0.0005816	-2.77	0.006
x2	0.0034298	0.0018407	1.86	0.062
x3	0.0008354	0.0008651	0.97	0.334
x4	-0.0023578	0.0047261	-0.5	0.618
x5	-0.0006132	0.0002691	-2.28	0.023
x6	-0.0147952	0.0074834	-1.98	0.048
x7	0.0035456	0.0009878	3.59	0
x8	0.0009335	0.0039338	0.24	0.812
x91	0.0060085	0.0071739	0.84	0.402
x92	-0.0002029	0.0035009	-0.06	0.954
x10	0.0012848	0.0029986	0.43	0.668
cons	1.023.901	0.0652613	15.69	0.000

Keterangan : $Y_1=1$, dikelola sendiri oleh petani; $Y_1=0$, disewakan/ijon/kontrak

Umur berpengaruh secara significant terhadap keputusan petani untuk mengelola pohon mangganya, apakah dikelola sendiri atau disewakan. Dengan bertambahnya umur petani mangga, maka probabilitas petani untuk mengelola sendiri pohon mangganya akan turun sebesar 0,16%. Atau dengan kata lain, semakin bertambah umur petani, maka probabilitas menyewakan pohon mangganya naik 0,16%. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tua umur petani semakin berkurang tenaganya, baik fisik maupun daya pikir untuk mengelola usahanya, sehingga lebih baik disewakan. Dengan menyewakan pohon mangganya, petani terhindar dari berbagai aktifitas pemeliharaan seperti : melakukan pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit, juga kegiatan panen yang memerlukan tenaga fisik yang sangat banyak.

Sistim pengelolaan mangga juga dipengaruhi oleh jumlah pohon mangga yang dimiliki petani. Dengan bertambahnya pohon mangga, maka probabilitas untuk mengelola sendiri turun 0,06%, atau probabilitas untuk menyewakan naik 0,06%. Hal ini terkait dengan keterbatasan kemampuan petani dalam mengelola pohon mangganya. Dilihat dari rata-rata petani di Jawa Timur memiliki 61 pohon mangga, dan di Jabar 27 pohon, maka wajar jika jumlah pohon mangga bertambah, petani cenderung menyewakan, karena sudah diatas kapasitas/kemampuan mengelolanya. Jumlah pohon yang semakin

banyak memerlukan kemampuan managerial yang tinggi, yang mungkin tidak semua petani memilikinya, sehingga lebih baik pohon mangganya disewakan.

Akses terhadap informasi berpengaruh secara significant terhadap keputusan pengelolaan mangga. Semakin tinggi akses petani terhadap informasi, probabilitas untuk mengelola sendiri turun 1,47%. Hasil analisis ini memberikan indikasi bahwa semakin banyak informasi, petani semakin sadar akan kemampuannya, juga sadar akan terjadinya risiko dan hal-hal yang diluar kapasitas dia, sehingga keputusannya cenderung untuk menyewakan pohon mangganya agar terhindar dari risiko penurunan pendapatan. Keputusan pengelolaan mangga dipengaruhi oleh akses terhadap pasar, dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi (*highly significant*). Semakin baik akses terhadap pasar, maka probabilitas untuk mengelola sendiri pohon mangganya meningkat 0,35%. Hal ini sangat logis, karena dalam teori pembangunan pertanian, pasar merupakan faktor yang mutlak untuk membangun pertanian.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistim Pembiayaan Mangga

Analisis data memperlihatkan bahwa mayoritas petani mangga menggunakan sumber pembiayaan yang tidak terikat yakni 91,19%, sedangkan yang menggunakan pembiayaan terikat 8,81%. Pembiayaan terikat biasanya berasal dari pedagang pengumpul/tengkulak, dimana petani mempunyai kewajiban untuk menjual kepada orang tersebut. Pembiayaan tidak terikat, berasal dari modal sendiri baik dari tabungan, *remittance* maupun meminjam dari sanak saudara dekat. Dan sebagian kecil dari sumber pembiayaan luar tetapi yang tidak mengikat, antara lain: pembiayaan dari lembaga keuangan formal/bank (0,79%), koperasi (1,57%), sedangkan yang mendapat bantuan pendanaan dari program pemerintah, hanya 0.8%. Petani golongan ini, secara teoritis mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang lebih baik dalam menjual produksi mangganya, karena tidak mempunyai keterikatan dalam peminjaman modal.

Model persamaan struktural Sistem Pembiayaan Mangga adalah :

$$Y_2 = 1.792755 - 2.86841 Y_1 + 0.005468 X_1 + 0.002094 X_5 + 0.083054 X_8 - 0.07819 X_{91}$$

Tabel 3. Hasil Analisis Persamaan Struktural untuk Sistem Pembiayaan Mangga

Y2	Coef.	Std. Err.	z	P> z
y1	-286.841	0.3887737	-7.38	0
x1	0.005468	0.0024208	2.26	0.024
x2	-0.01148	0.0097784	-1.17	0.241
x3	-0.00078	0.0040546	-0.19	0.848
x4	0.013624	0.0223045	0.61	0.541
x5	0.002094	0.0009098	2.3	0.021
x6	0.06021	0.0384229	1.57	0.117
x7	0.019733	0.0300139	0.66	0.511
x8	0.083054	0.0347499	2.39	0.017
x91	-0.07819	0.0268085	-2.92	0.004
x92	-0.04381	0.0256603	-1.71	0.088
x10	-0.01316	0.0169884	-0.77	0.439
cons	1.792.755	0.5698892	3.15	0.002

Keterangan : $Y_2=1-8$, pembiayaan terikat;
 $Y_2=0$, pembiayaan tidak terikat

Semakin meningkat umur petani, probabilitas pembiayaan terikat meningkat 0,54%. Hasil ini sejalan dengan hasil pada model yang pertama. Jadi semakin tambah umur, petani semakin menurun kemampuan baik fisik maupun finansialnya, tidak memungkinkan lagi untuk bekerja pada berbagai jenis pekerjaan, sehingga sumber pendapatan berkurang, dan terpaksa menggunakan pembiayaan terikat.

Sedangkan faktor penambahan jumlah pohon mangga akan mempengaruhi probabilitas pembiayaan terikat naik 0,20%. Pembiayaan terikat adalah pinjaman yang berasal dari tengkulak, yang bisa diperoleh dengan cepat, tanpa prosedur yang berbelit-belit. Semakin banyak pohon mangga, petani membutuhkan biaya yang lebih besar untuk pemeliharaan yang bisa diperoleh dengan cepat, sehingga peluangnya adalah meminjam ke tengkulak.

Selanjutnya, akses terhadap modal yang meningkat mempengaruhi probabilitas menggunakan pembiayaan terikat, naik 8,30%. Fenomena ini lebih menjelaskan bahwa petani mangga menghadapi kendala klasik yakni keterbatasan dana cash, yang akan mengutamakan pembiayaan

untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sehingga pembiayaan untuk mangga, akan diambilkan dari pohon mangga itu sendiri, yakni melalui sistim ijon/tebas diawal, yang merupakan pembiayaan terikat.

Dua faktor yang mempengaruhi dengan arah negatif adalah: sistim pengelolaan dan fasilitas irigasi. Semakin petani mengelola sendiri pohon mangganya, maka semakin tinggi penggunaan pembiayaan tidak terikat, antara lain dari tabungan, remittance, pinjam keluarga, koperasi, atau bank. Sebaliknya, pengelolaan secara sewa semakin banyak menggunakan pembiayaan terikat. Pengaruh antara sistim pengelolaan dengan sistim pembiayaan, significansinya tinggi (*highly significant*).

Faktor fasilitas irigasi berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan secara negatif, yakni semakin meningkat fasilitas irigasi, akan menaikkan probabilitas pembiayaan tidak terikat 7,81%. Berbagai peralatan irigasi yang diperlukan untuk budidaya mangga seperti : pompa air, drum air, instalasi air dan lainnya, memerlukan biaya yang cukup besar. Hasil wawancara dengan petani menjelaskan bahwa untuk pembelian peralatan tersebut, dibiayai dari koperasi, program pemerintah, dan lembaga pembiayaan lainnya yang tidak mengikat. Sehingga terlihat ada pengaruh antara fasilitas irigasi dengan sumber pembiayaan tidak terikat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistim Penjualan Mangga

Sistim penjualan mangga bisa dilakukan dengan petani memanen sendiri pohon mangganya baru menjualnya (53,19%), sedangkan 46,81% menjual dengan sistim tebasan. Kondisi hampir sama antara Jawa Timur dan Jawa Barat, hanya di Jawa Barat persentasenya sedikit lebih tinggi, yang menjual dengan sistim tebasan sekitar 49,20%.

Model persamaan struktural Sistim Penjualan Mangga adalah :

$$Y_3 = 0.6865653 - 0.2626661 Y_1 + 0.0696687 Y_2 - 0.0000463 Y_4 - 0.0001037 Y_6 - 0.022833 Y_7 + 0.0316926 X_6 - 0.0228335 X_7 - 0.0144168 X_{92}$$

Tabel 4. Hasil Analisis Persamaan Struktural untuk Sistem Penjualan Mangga

Y3	Coef.	Std. Err.	z	P> z
y1	-0.2626661	0.0974464	-2.7	0.007
y2	0.0696687	0.0219741	3.17	0.002
y4	-0.0000463	0.0000143	-3.23	0.001
y5	-0.0003601	0.0007393	-0.49	0.626
y6	-0.0001037	0.0000322	-3.22	0.001
y7	-0.1127066	0.0571286	-1.97	0.049
x1	0.0012188	0.0015926	0.77	0.444
x2	0.00901	0.0049391	1.82	0.068
x3	-0.0001033	0.0019567	-0.05	0.958
x4	0.004808	0.0112044	0.43	0.668
x5	0.0005995	0.0004147	1.45	0.148
x6	0.0316926	0.015559	2.04	0.042
x7	-0.0228335	0.0112015	-2.04	0.042
x8	-0.0091502	0.0066723	-1.37	0.17

Keterangan : $Y_3=1$, dipanen sendiri,
 $Y_3=0$, ditebas

Hasil analisis antara sistem penjualan dan sistem pengelolaan yang negatif mengindikasikan, bahwa petani yang mengelola sendiri pohon mangganya juga cenderung menjual dengan sistem tebasan. Menurut petani, banyak kemudahan yang diperoleh dengan menjual sistem tebasan, antara lain terhindar dari risiko kegagalan panen, risiko turunnya harga mangga pada musim panen, juga terhindar dari pembiayaan upah panen yang memerlukan tenaga kerja banyak, apalagi jika lokasi terpecar dan diatas bukit. Sehingga petani yang mengelola sendiri mangganya, juga cenderung menjual dengan sistem tebasan. Hasil penelitian menunjukkan : 46,81% petani mangga menyukai dan melakukan penjualan dengan sistem tebasan.

Hubungan antara sistem pembiayaan dengan sistem penjualan, semakin petani menggunakan pembiayaan tidak terikat, probabilitas menjual dengan sistem tebas, semakin tinggi naik 6,96%. Hal ini sejalan dengan hasil sebelumnya, bahwa petani menyukai penjualan sistem tebasan dengan berbagai kemudahan yang diperoleh petani, sehingga meskipun pembiayaannya tidak

terikat, cenderung menjual dengan tebasan. Ketiga kegiatan yang terkait dengan adopsi inovasi, berpengaruh terhadap sistem penjualan dengan arah negatif. Jadi semakin tinggi kegiatan pemeliharaan tanaman, probabilitas memanen sendiri turun 0,004%, atau dengan kata lain: probabilitas menjual dengan tebasan meningkat 0,004%. Peningkatan kegiatan pemberantasan hama dan penyakit, meningkatkan probabilitas menjual dengan tebasan sebesar 0,01%, sedangkan penerapan teknologi *off season* meningkatkan probabilitas menjual sistem tebas sebesar 11,27%. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa mayoritas penebaslah yang melakukan pemeliharaan secara intensif terhadap pohon mangga yang ada.

Selanjutnya faktor akses terhadap informasi mempengaruhi probabilitas penjualan dengan memanen sendiri naik 3,16%. Petani dengan akses informasi yang lebih banyak, semakin mengetahui adanya keuntungan yang lebih banyak, jika memanen mangga sendiri. Juga informasi terhadap cara-cara pemeliharaan untuk meningkatkan produksi maupun panen dan pasca panen, sehingga cenderung dia akan memanen sendiri mangganya, baru dijual.

Faktor akses ke pasar serta fasilitas peralatan, mempengaruhi sistem penjualan dengan arah yang sama, yakni negatif, hanya koefisiennya yang berbeda. Semakin tinggi akses pasar, maka probabilitas memanen sendiri turun 2,28%, sedangkan peningkatan fasilitas peralatan, menaikkan probabilitas memanen sendiri sebesar 1,44% atau dapat diartikan menaikkan probabilitas sistem tebas/ ijon/kontrak bagi hasil 1,44%. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa sistem tebas merupakan sistem penjualan yang disukai petani, petani tidak perlu repot dengan pemeliharaan dari proses pembungaan sampai dengan panen, dan terhindar dari risiko kegagalan panen, sehingga sebagian besar (46,81%) menjual dengan sistem tebasan. Apalagi jika lokasi pohon mangga yang di perbukitan sulit dijangkau, serta ketiadaan biaya untuk upah panen dan angkut, membuat petani lebih menyukai sistem tebasan.

SIMPULAN

Mayoritas petani mangga (94,97%) mengelola sendiri pohon mangganya meskipun sebagian besar belum intensif, sedangkan status penyewa dan kontrak/bagi hasil hanya sekitar 5,03%. Sistem pengelolaan mangga secara significant dipengaruhi oleh faktor umur petani, jumlah pohon mangga, akses terhadap informasi dan akses terhadap pasar.

Petani membiayai pengelolaan mangganya dengan pembiayaan yang tidak terikat yakni 91,19%, sedangkan yang menggunakan pembiayaan terikat dari pedagang pengumpul/tengkulak 8,81%. Pemilihan sumber pembiayaan dipengaruhi oleh umur petani, jumlah pohon mangga, dan akses terhadap modal dengan korelasi positif, sedangkan sistem pengelolaan mangga, dan fasilitas irigasi mempengaruhi dengan korelasi negatif.

Sistem penjualan mangga biasa dilakukan petani dengan sistem tebasan (46,81%), sedangkan yang memanen sendiri pohon mangganya baru menjualnya 53,19%. Sistem penjualan mangga dipengaruhi oleh sistem pembiayaan dan akses terhadap informasi dengan korelasi positif, sedangkan sistem pengelolaan, aktivitas pemeliharaan, kegiatan pemberantasan hama dan penyakit, penerapan teknologi *off-season*, akses terhadap pasar dan fasilitas peralatan mempengaruhi dengan korelasi negatif.

SARAN KEBIJAKAN

Petani belum melakukan pemeliharaan pohon mangganya secara intensif, sehingga produktivitas dan kualitas rendah. Untuk itu pemerintah perlu memberikan penyuluhan/pelatihan dari mulai pemeliharaan, panen dan pasca panen serta peningkatan akses pasar, agar petani mampu menghasilkan mangga yang lebih banyak, berkualitas, serta melakukan panen sendiri sehingga bisa meraih harga yang lebih tinggi. Apalagi jika sortasi dan grading dilakukan, petani bisa memperoleh *value added* dari kegiatan tersebut.

Sistem tebasan masih banyak dilakukan oleh petani mangga, padahal jelas merugikan petani dengan rendahnya harga yang diterima petani (*farmer's share*). Hal ini

disebabkan keterikatan petani dengan adanya pinjaman kepada pedagang pengumpul. Maka pemerintah perlu memberikan pinjaman lunak dengan persyaratan dan proses yang mudah.

Tecnologi *off season* yang sudah 15 tahun ditemukan ternyata hanya sebagian kecil petani yang menerapkan, oleh karena itu sosialisasi dan penyediaan input yang terjangkau petani, perlu terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A., 2001, Penyuluhan Pertanian. Yayasan Sinar Tani. Jakarta.
- Coase, Ronald H, 1960. The Problem of Social Cost. *Journal of Law and Economics* No. 3. 1-44
- Gohong G. 1993. Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Daerah Opsus Simpei Karuhei di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana IPB. 179 hal.
- Goose, Bishwahep., 2012. Pushing the Boundries of Formalization Towards More Inclusive? Paper presented at Meeting Small-Scale Farmers in Their Markets: Understanding and Improving the Institutions and Governance of Informal Agrifood Tradeheld in Amsterdam November 29-30, 2012.
- Hart, Keith. 1973. Informal Income Opporunitiesand Urban Employment in Ghana. *Journal of Modren African Studies*.
- IIED and Hivos. 2012. Meeting Small-Scale Farmers in Their Markets: Understanding and Improving the Institutions and Governance of Informal Agrifood Trade. Reportof a workshop held in Amsterdam November 29-30, 2012.
- Natawidjaja *et al.* 2007. Horticultural Producers and Supermarket Development in Indonesia. The World Bank. Report No. 38543-ID.
- Natawidjaja et al. 2008. Lingking Mango Farmers to Dynamic Market Through Transparent margin partnership Model.

- In Digal, Larry., F. Proctor, and B. Vorley (Eds), *Changing Agrifood Markets in Southeast Asia: Impacts on Small-Scale Producers*. SEAMEO SEARCA. ISBN 978-971-560-560-145-0
- Natawidjaja, Ronnie S, 2012. *Understanding How Informality Works in Reality: The Case of Horticulture Sector in Indonesia*. Paper presented at Meeting Small-Scale Farmers in Their Markets: Understanding and Improving the Institutions and Governance of Informal Agrifood Tradeheld in Amsterdam November 29-30, 2012.
- North, Douglas,. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*, Cambridge University Press
- Olstrom, Elinor, 1997. *A Behavioral Approach to the Rational Choice Theory of Collective Action: Presidential Address, American Political Science Association.. The American Political Science Review* 92(1): 1–22.
- Rogers, Everet.M, 1983. *Diffusion of Innovation*. The Free Press. New York.
- Rukka H., 2003. *Motivasi petani dalam menerapkan usahatani padi organik*. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sulistiyowati,Lies.2004. *Peranan Usahatani Kontrak (Contract Farming) dalam Optimasi Penggunaan Faktor Produksi dan Peningkatan Efisiensi Usahatani (Kasus Petani Sayuran Dataran Tinggi di Jawa Barat)*. *Jurnal Agrikultura*, Vol 16, No:2, Agustus 2004.
- Sulistiyowati, Lies. 2009. *Peranan APPM (Asosiasi Petani dan Pedagang Mangga) dalam Pemasaran Mangga, Studi kasus di Desa Bebedilan, Kabupaten Cirebon*. Laporan penelitian, Fakultas Pertanian Unpad.
- Vorley, B., del Pozo-Vergnes, E., Barnett, A. 2012. *Small Producer Agency in the Globalised Market: Making choices in a changing world*. IIED, London; Hivos, the Hague.
- Williamson, Oliver E, 1975. *The Economic Institutions of Capitalism: Firms, Markets, Rational Countracting*. New York: Free Press.